

**KOLABORASI GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN DALAM
MEMFASILITASI PENYESUIAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (STUDI KUALITATIF PADA PESERTA DIDIK DI SMAN 6 SOLOK
SELATAN)**

Meta Pransiska¹ Rahma Wira Nita² Joni Adison³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

Email : Metafransiska18@gmail.com¹ rahmawiranita@gmail.com² Jono.adison@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, serta analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan mempertahankan konsentrasi, mudah terdistraksi, dan membutuhkan pendampingan intensif. Dalam keterampilan menulis, anak belum mampu menulis secara rapi dan terorganisasi, ditandai oleh bentuk huruf yang tidak konsisten dan proses menulis yang lambat. Anak juga menunjukkan keraguan dalam menjawab pertanyaan serta keterlambatan memahami instruksi guru. Dari aspek sosial, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, meskipun masih menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi dan mengikuti kegiatan bersama teman sebaya. Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dilakukan melalui layanan berupa pemberian pujian, permainan edukatif, dan bimbingan pengambilan keputusan. Kolaborasi ini terbukti membantu meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, penerimaan diri, serta keterlibatan anak dalam kegiatan belajar dan sosial di sekolah.

Kata kunci: *kolaborasi, guru BK, anak tunagrahita, penyesuaian diri, pendidikan inklusif*

ABSTRACT

This study aims to describe the collaboration between Guidance and Counseling (BK) teachers and subject teachers in facilitating the adjustment of children with special needs, particularly children with intellectual disabilities. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews and observations, and data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that children with intellectual disabilities experience various obstacles in the learning process, such as difficulty maintaining concentration, being easily distracted, and requiring intensive guidance. In writing skills, children are unable to write neatly and organized, characterized by inconsistent letterforms and slow writing. Children also show hesitation in answering questions and delays in understanding teacher instructions. From a social perspective, children with intellectual disabilities experience obstacles in communication and interaction, although they still show a desire to socialize and participate in activities with their peers. Collaboration between BK teachers and subject teachers is carried out through services such as praise, educational games, and decision-making guidance. This collaboration has been proven to help increase children's independence, self-confidence, self-acceptance, and involvement in learning and social activities at school.

Keywords: *collaboration, guidance and counseling teachers, mentally retarded children, adjustment, inclusive education*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah amanat fundamental yang menjadi landasan bagi sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk memastikan setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan hak dan kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam kerangka ini, perhatian khusus diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (*ABK*), yang didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami keterlambatan, penyimpangan, atau keunikan dalam aspek perkembangan dan karakteristik perilakunya, yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya (Haryanto et al., 2020). Komitmen negara terhadap kelompok ini ditegaskan dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yang secara eksplisit mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Amanat hukum ini menjadi landasan filosofis dan yuridis bagi setiap satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang ramah, akomodatif, dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan inklusif bukanlah sekadar menempatkan *ABK* di dalam kelas reguler, melainkan untuk memfasilitasi tercapainya proses penyesuaian diri (*penyesuaian diri*) yang optimal. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses dinamis di mana seorang individu berhasil membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan lingkungannya, mampu merespons tuntutan sosial secara sehat, dan diterima oleh komunitasnya. Bagi seorang *ABK*, keberhasilan dalam penyesuaian diri ini sangat bergantung pada terjalinnya hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan para pendidik. Lebih dari itu, proses ini juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak memandang dirinya sendiri—apakah ia mampu bersikap optimis terhadap potensi yang dimiliki, atau justru terhambat oleh perasaan rendah diri akibat keterbatasannya (Khoiroh et al., 2025; Susilawati et al., 2024). Mencapai penyesuaian diri yang sehat adalah kunci bagi *ABK* untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sekolah dan meletakkan fondasi yang kuat untuk kehidupan dewasanya kelak, sebagaimana konsep yang dijelaskan oleh Lestari (2020).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan inklusif dengan tantangan yang dihadapi oleh *ABK* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun kondisi kebutuhan khusus tidak secara otomatis menyebabkan kegagalan dalam penyesuaian sosial, kenyataannya banyak *ABK* yang menghadapi berbagai hambatan, baik dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas maupun dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hambatan ini dapat berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya pemahaman lingkungan terhadap kondisi mereka, perundungan, atau metode pengajaran yang tidak akomodatif. Di sisi lain, hambatan juga dapat berasal dari faktor internal, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, kecemasan sosial, atau tantangan dalam memahami norma-norma sosial yang implisit. Kesenjangan antara harapan akan adanya inklusi yang mulus dengan realitas perjuangan *ABK* untuk dapat menyesuaikan diri ini merupakan sebuah permasalahan krusial yang menuntut adanya sistem dukungan yang terstruktur dan komprehensif di lingkungan sekolah (Ernawati et al., 2025; Putri et al., 2025; Ratnaningrum et al., 2025).

Keberhasilan proses penyesuaian diri seorang *ABK* tidak dapat dibebankan semata-mata pada pundak anak itu sendiri, melainkan sangat bergantung pada kualitas dukungan yang diberikan oleh ekosistem di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, ekosistem ini mencakup berbagai pihak yang saling terkait, terutama keluarga, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan dan Konseling (*BK*) (Muhyatun, 2023; Septiwiharti, 2023). Keluarga memegang peranan vital sebagai fondasi emosional anak, memberikan dukungan tanpa syarat, serta menjadi sumber

informasi utama bagi sekolah mengenai kondisi dan kebutuhan anak. Di sisi lain, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan membekali para pendidiknya dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai untuk menangani *ABK* secara profesional. Sinergi dan kolaborasi yang erat antara keluarga dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan jaring pengaman yang kokoh, yang memungkinkan *ABK* untuk merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Nisa & Suriansyah, 2025; Rahmah et al., 2025; Tambunan, 2024).

Permasalahan mengenai tantangan penyesuaian diri *ABK* ini secara nyata teridentifikasi di SMAN 6 Solok Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024, diketahui bahwa di sekolah tersebut terdapat sejumlah peserta didik yang termasuk dalam kategori *ABK*. Pihak sekolah telah menunjukkan komitmen yang baik dalam upaya menyediakan layanan pendidikan yang inklusif bagi seluruh siswanya. Namun, meskipun berbagai usaha telah dilakukan, masih terdapat tantangan yang signifikan, terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri para siswa *ABK* tersebut. Kesulitan ini termanifestasi dalam dua ranah utama: ranah akademik, di mana siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran di kelas reguler; dan ranah sosialisasi, di mana siswa menghadapi hambatan dalam membangun interaksi yang positif dengan teman sebayanya. Adanya tantangan konkret di lokasi ini menjadikannya sebuah studi kasus yang sangat relevan untuk diteliti lebih dalam guna memahami dinamika implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah atas.

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap salah satu mekanisme dukungan yang paling krusial namun seringkali kurang dieksplorasi secara mendalam, yaitu kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran. Jika banyak penelitian lain berfokus pada metode pengajaran atau intervensi individual, maka penelitian ini secara inovatif menempatkan sinergi profesional antara dua pilar utama di sekolah ini sebagai variabel sentral. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyatakan bahwa kolaborasi itu penting, tetapi berupaya untuk membongkar dan memahami "bagaimana" kolaborasi tersebut berjalan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk konkret dari kolaborasi yang terjadi, dinamika interaksi antara guru BK dan guru mata pelajaran, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam upaya bersama memfasilitasi proses penyesuaian diri *ABK* (Maryam, 2025). Fokus yang mendalam pada proses kolaboratif inilah yang menjadi kontribusi orisinal dari penelitian ini.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 6 Solok Selatan memberikan gambaran awal mengenai dinamika kolaborasi yang terjadi. Terungkap bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dinilai sangat penting dan telah diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti rapat kasus (*case conference*), diskusi informal, hingga perencanaan strategi pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan *ABK*. Sebagai contoh, bagi siswa tunagrahita ringan, guru mata pelajaran dapat memberikan waktu tambahan saat ujian atau menyederhanakan instruksi pembelajaran atas rekomendasi dari guru BK. Di sisi lain, guru BK secara proaktif menyelenggarakan kegiatan yang mendorong interaksi sosial, seperti bimbingan kelompok dan proyek kerja kelompok yang inklusif. Meskipun demikian, kolaborasi ini diakui masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian guru terhadap karakteristik spesifik *ABK* dan keterbatasan waktu untuk melakukan perencanaan serta evaluasi bersama secara intensif. Analisis terhadap dinamika praktik baik dan tantangan inilah yang akan menjadi inti dari penelitian.

Berdasarkan serangkaian pemaparan tersebut, mulai dari amanat pendidikan inklusif, pentingnya proses penyesuaian diri bagi *ABK*, adanya kesenjangan di lapangan, hingga

identifikasi kolaborasi guru sebagai mekanisme dukungan kunci, maka penelitian ini dirumuskan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat dioptimalkan dalam mendukung proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di SMAN 6 Solok Selatan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai bentuk-bentuk kolaborasi yang efektif, tantangan-tantangan nyata yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa *ABK*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis dan berbasis bukti bagi pihak sekolah untuk memperkuat sistem dukungan inklusifnya, serta memberikan kontribusi berharga bagi pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) deskriptif. Metodologi ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang rinci, mendalam, dan holistik terhadap sebuah fenomena dalam konteks alaminya. Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri seorang peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dengan disabilitas intelektual (*tunagrahita*), di lingkungan sekolah reguler. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Solok Selatan. Partisipan atau informan (*informants*) dalam penelitian ini dipilih secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan didasarkan pada keterlibatan langsung dan relevansi peran informan terhadap kasus yang diteliti, yang mencakup guru BK, beberapa guru mata pelajaran yang mengajar di kelas peserta didik tersebut, serta peserta didik yang bersangkutan. Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul kaya akan informasi dan berasal dari berbagai perspektif yang relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik untuk menjamin kekayaan dan kredibilitas data. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) dengan para guru yang menjadi informan. Sebuah pedoman wawancara (*interview guide*) disiapkan untuk memandu jalannya diskusi, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama percakapan. Wawancara ini difokuskan untuk menggali bentuk-bentuk kolaborasi, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Teknik kedua adalah observasi non-partisipan (*non-participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung interaksi peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran serta dalam situasi sosial di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual mengenai perilaku penyesuaian diri, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial peserta didik. Seluruh data yang diperoleh, baik verbal maupun non-verbal, didokumentasikan secara cermat melalui rekaman audio dengan izin dan catatan lapangan (*field notes*) yang rinci.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), di mana seluruh data mentah dari hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan dipilah, difokuskan, dan disederhanakan melalui proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah terkategori diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan visualisasi hubungan antar-tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), di mana peneliti

menginterpretasikan data secara mendalam untuk merumuskan temuan. Dalam proses interpretasi, temuan lapangan dihubungkan dengan kerangka teoretis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan kunci maupun tambahan. Fokus penelitian adalah kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di SMAN 6 Solok Selatan. Proses pengumpulan data dilakukan pada April–Juni 2025 melalui pertemuan dengan pihak sekolah serta wawancara terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan adanya upaya kolaboratif yang dilakukan secara berkala antara guru BK dan guru mata pelajaran untuk mendukung penyesuaian diri peserta didik berkebutuhan khusus.

1. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan untuk memperoleh informasi maka dapat direkapitulasi pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

| Fokus | Hasil | Temuan Penelitian |
|--|---|---|
| Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kemampuan ABK dalam penyesuaian diri dalam belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran, sering melamun, dan mudah terdistraksi sehingga perlu diberikan penegasan oleh guru agar kembali fokus. 2. Kemampuan menulis ditunjukkan secara tidak teratur, dengan ukuran huruf yang tidak konsisten dan proses menulis yang lambat. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi dalam mengatasi probelamtaika belajar Anak diberikan waktu istirahat selama 10 menit setiap satu jam pelajaran agar pikirannya dapat disegarkan kembali. 2. Cara memegang alat tulis terlalu jauh dengan ujung pensil. |
| Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kemampuan ABK dalam penyesuaian diri dalam bersosialisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan beberapa tantangan komunikasi. Anak sering kali tidak merespons ajakan berbicara secara langsung dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memberikan respons.. 2. Kerap mengalami gangguan dari teman-temannya, yang menempatkannya dalam situasi tidak nyaman saat bermain atau pun nsedang belajar. 3. Menunjukkan inisiatif sosial dengan bergabung dalam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tunagrahita guru memberikan arahan dan contoh secara langsung diberikan kepada anak untuk membantu dalam pengambilan keputusan. |

aktivitas bermain atau belajar tanpa menunggu ajakan dari teman, sebagai bentuk partisipasi dalam lingkungan sosial.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kemampuan ABK dalam penyesuaian diri dalam bersosialisasi

| No | Fokus | Hasil |
|----|--|---|
| 1. | Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kemampuan ABK dalam penyesuaian diri dalam belajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi mudah terganggu, sehingga fokus belajar sulit dipertahankan tanpa penegasan pendekatan yang lebih baik dari guru. 2. Kemampuan menulisnya masih belum teratur, dengan bentuk huruf tidak konsisten dan proses menulis yang lambat. 3. Respons terhadap instruksi pun sering tertunda, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sabar, jelas, dan berulang. |
| 2. | Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi kemampuan ABK dalam penyesuaian diri dalam bersosialisasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki keterbatasan komunikasi, dan respons yang lambat saat diajak bicara. 2. Interaksinya sering terganggu oleh perilaku usil teman, namun tetap menunjukkan keinginan bermain dan mampu bergabung tanpa arahan atau ajakan. |

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah potret mendalam mengenai upaya kolaboratif antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri seorang siswa dengan disabilitas intelektual di sekolah reguler. Temuan utama menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin bersifat responsif dan didasari oleh kepedulian, namun cenderung berjalan secara informal dan reaktif. Para pendidik secara kolektif telah mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi siswa, baik dalam ranah akademik maupun sosial, dan telah mengimplementasikan beberapa strategi akomodatif yang praktis (Tayco & Motus, 2024). Meskipun demikian, analisis lebih jauh mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada pengelolaan gejala kesulitan yang muncul sehari-hari daripada pada sebuah intervensi yang terstruktur dan proaktif. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan dinamika kolaborasi tersebut, menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan penguatan sistemik untuk mewujudkan inklusi yang lebih substantif.

Dalam menghadapi tantangan penyesuaian diri akademik siswa, para guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan individual. Kesulitan siswa dalam mempertahankan fokus, kecepatan memproses instruksi, dan keterampilan motorik halus (menulis) diatasi dengan strategi akomodasi yang konkret dan langsung dapat diterapkan (Dirman et al., 2025). Pemberian jeda istirahat singkat secara berkala dan penggunaan instruksi yang jelas serta berulang merupakan praktik pedagogis yang baik untuk membantu siswa mengelola beban kognitifnya di lingkungan kelas yang menuntut. Strategi-strategi ini secara efektif berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) yang memungkinkan siswa untuk tetap dapat berpartisipasi dalam pembelajaran (Castro-Alonso et al., 2021). Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan ini lebih bersifat kompensatoris, yaitu membantu siswa mengatasi kesulitan sesaat, dan belum tentu menyentuh perbaikan keterampilan fundamental yang mungkin memerlukan intervensi yang lebih terspesialisasi dan intensif.

Pada ranah sosial, temuan penelitian melukiskan sebuah gambaran yang kompleks mengenai perjuangan dan resiliensi. Siswa menghadapi dua tantangan besar: keterbatasan dalam komunikasi timbal balik dan pengalaman negatif berupa gangguan dari teman sebaya (Kahil & Pradia, 2023). Situasi ini menyoroti betapa rentannya siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial yang belum sepenuhnya siap menerima perbedaan. Akan tetapi, temuan yang paling menonjol adalah adanya inisiatif sosial yang kuat dari dalam diri siswa itu sendiri, di mana ia secara proaktif berusaha untuk bergabung dalam aktivitas kelompok tanpa menunggu ajakan. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk menjalin koneksi sosial. Strategi guru untuk memberikan arahan langsung merupakan langkah awal yang positif, namun resiliensi siswa ini seharusnya menjadi pendorong bagi sekolah untuk mengimplementasikan intervensi yang lebih luas, seperti edukasi empati bagi seluruh siswa (Sayyidah et al., 2025).

Analisis terhadap proses kolaborasi itu sendiri menunjukkan adanya niat baik dan komunikasi yang terjalin antara guru BK dan guru mata pelajaran. Adanya pertukaran informasi mengenai kondisi dan kebutuhan siswa merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang suportif. Namun, bentuk kolaborasi yang teramati lebih menyerupai sebuah jaringan dukungan informal daripada sebuah tim kerja yang terstruktur (Rahmawati et al., 2024; Vostal et al., 2022). Strategi-strategi yang diimplementasikan terkesan sebagai inisiatif individual para guru yang peduli, bukan sebagai bagian dari sebuah Rencana Pembelajaran Individual (*Individualized Education Program*) yang terpadu dan terdokumentasi. Ketiadaan sebuah rencana formal yang disepakati bersama berisiko menciptakan inkonsistensi dukungan yang diterima siswa di berbagai mata pelajaran dan dari waktu ke waktu, bergantung pada pemahaman dan inisiatif masing-masing guru (Lemons et al., 2018; Martin et al., 2018; Rosfiani et al., 2025).

Salah satu kesenjangan paling signifikan yang terungkap secara implisit dalam temuan penelitian adalah minimnya strategi kolaboratif yang secara eksplisit ditujukan untuk mengelola perilaku teman sebaya. Meskipun data secara jelas menyebutkan bahwa siswa kerap mengalami gangguan dari teman-temannya, tidak ada strategi intervensi yang berfokus pada lingkungan sosial tersebut. Fokus kolaborasi tampaknya lebih diarahkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lingkungan, bukan sebaliknya, yaitu mengadaptasi lingkungan agar lebih inklusif bagi siswa tersebut. Padahal, keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada kesiapan individu berkebutuhan khusus, tetapi juga pada kesiapan komunitas sekolah untuk menerima dan menghargai keberagaman. Ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperluas fokus kolaborasi, dari yang semula berpusat pada siswa menjadi berpusat pada ekosistem kelas (Khotimah, 2025).

Implikasi dari studi kasus ini sangat berharga bagi praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran otentik mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi sekolah reguler dalam melayani siswa berkebutuhan khusus. Bagi para guru dan konselor, temuan ini menekankan pentingnya strategi akomodasi yang sederhana namun konsisten di dalam kelas. Bagi para pemimpin sekolah, studi ini menggarisbawahi urgensi untuk beralih dari model dukungan informal menuju pembentukan sistem yang lebih terstruktur, seperti Tim Pendidikan Inklusif dan implementasi Rencana Pembelajaran Individual yang formal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyiratkan bahwa inklusi yang berhasil menuntut adanya komitmen kebijakan di tingkat sekolah, investasi dalam pengembangan profesional bagi seluruh staf, serta program pembelajaran sosial-emosional yang sistematis bagi seluruh siswa (Ernawati et al., 2025; Sumiyani et al., 2025).

Sebagai sebuah studi kasus tunggal, penelitian ini secara inheren memiliki keterbatasan. Temuan yang diperoleh sangat kaya secara kontekstual namun tidak dapat digeneralisasikan ke siswa atau sekolah lain. Kedalaman analisis terfokus pada perspektif para guru, dan belum secara eksplisit menyertakan suara dari orang tua maupun teman sebaya siswa, yang dapat memberikan gambaran yang lebih holistik. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain studi kasus multipel untuk mengidentifikasi pola-pola kolaborasi yang umum di berbagai sekolah. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan seorang siswa selama beberapa tahun akan memberikan wawasan yang tak ternilai mengenai efektivitas jangka panjang dari berbagai strategi dukungan. Mengintegrasikan perspektif orang tua dan teman sebaya juga akan memperkaya pemahaman kita tentang ekosistem inklusi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan potret kolaborasi yang bersifat dualistik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam mendukung seorang siswa berdisabilitas intelektual. Di satu sisi, temuan menunjukkan adanya upaya yang responsif dan didasari oleh kepedulian, di mana para guru secara kolektif menerapkan strategi akomodasi akademik yang praktis dan efektif. Praktik seperti pemberian jeda dan instruksi berulang berfungsi sebagai *scaffolding* yang baik, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, siswa itu sendiri menunjukkan resiliensi dan inisiatif sosial yang kuat dengan proaktif berusaha menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Namun di sisi lain, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat informal, reaktif, dan lebih berfokus pada pengelolaan kesulitan sesaat daripada intervensi yang terstruktur, mencerminkan adanya niat baik yang belum terlembagakan secara sistemik.

Kelemahan paling signifikan dari model kolaborasi yang ada adalah ketiadaan sebuah rencana formal terpadu seperti *Individualized Education Program (IEP)*. Strategi dukungan yang diimplementasikan lebih merupakan inisiatif individual para guru daripada bagian dari sebuah sistem yang konsisten, sehingga berisiko menciptakan inkonsistensi dukungan yang diterima siswa. Kesenjangan krusial lainnya adalah minimnya intervensi yang secara eksplisit ditujukan untuk mengelola lingkungan sosial. Fokus kolaborasi lebih diarahkan untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan, bukan sebaliknya, yaitu mengadaptasi lingkungan agar lebih inklusif. Absennya strategi untuk mengedukasi teman sebaya mengenai empati dan penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan bahwa upaya inklusi belum menyentuh ekosistem kelas secara menyeluruh, yang merupakan syarat esensial untuk keberhasilan inklusi yang substantif.

Implikasi dari studi kasus ini sangat berharga, menggarisbawahi urgensi bagi sekolah reguler untuk beralih dari model dukungan informal menuju pembentukan sistem yang lebih

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

terstruktur. Diperlukan adanya komitmen kebijakan di tingkat sekolah untuk membentuk tim pendidikan inklusif dan mengimplementasikan *IEP* yang formal dan terdokumentasi bagi setiap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, fokus perlu diperluas untuk mencakup program pembelajaran sosial-emosional yang sistematis bagi seluruh siswa untuk membangun budaya sekolah yang benar-benar inklusif. Meskipun temuan ini kaya secara kontekstual, keterbatasannya sebagai studi kasus tunggal menunjukkan perlunya penelitian di masa depan. Disarankan untuk menggunakan desain studi kasus multipel dan *longitudinal* serta mengintegrasikan perspektif dari orang tua dan teman sebaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Castro-Alonso, J. C., et al. (2021). Five strategies for optimizing instructional materials: Instructor- and learner-managed cognitive load. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1379. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09606-9>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Ernawati, E., et al. (2025). Evaluasi model CIPP pada program pendidikan inklusif di SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 509. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4869>
- Haryanto, E., et al. (2020). Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. [*Nama Jurnal Tidak Diketahui*], 6(2), 11–21.
- Kahil, B. C., & Pradia, A. F. (2023). *Challenges of English teachers on students with learning disabilities*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8359188>
- Khoiroh, M., et al. (2025). Upaya peningkatan konsep diri melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok peserta didik. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4916>
- Khotimah, K. (2025). Analisis penerapan pendidikan berbasis proyek untuk mewujudkan pendidikan inklusi di era modern. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4310>
- Lemons, C. J., et al. (2018). Envisioning an improved continuum of special education services for students with learning disabilities: Considering intervention intensity. *Learning Disabilities Research and Practice*, 33(3), 131. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12173>
- Lestari, A. (2020). Efektivitas layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 17–23.
- Martin, N. D., et al. (2018). Fading distributed scaffolds: The importance of complementarity between teacher and material scaffolds. *Instructional Science*, 47(1), 69. <https://doi.org/10.1007/s11251-018-9474-0>
- Maryam, Q. A. (2025). Implementasi kurikulum fikih di MIN 2 Tangerang Selatan menurut perspektif Kurikulum Merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 223. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4324>
- Muhyatun, M. (2023). Overcoming mental and emotional challenges in high school students: The role of the counselor in school. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.14>

- Nisa, K., & Suriansyah, A. (2025). Model penjaminan mutu dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan era abad ke-21. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 149. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4152>
- Putri, D. P. P., et al. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Bandar Lampung. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4589>
- Rahmah, L., et al. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Rahmawati, D., et al. (2024). Kerjasama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi rahmatan lil alamin. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Ratnaningrum, I., et al. (2025). Analisis problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap implementasi pendidikan inklusi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi Kurikulum Merdeka. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>
- Sayyidah, N. P., et al. (2025). Karakter guru dalam implementasi Merdeka Belajar di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 375. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5746>
- Septiwiharti, D. (2023). Pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 54. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.42272>
- Sumiyani, S., et al. (2025). Pelatihan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Batang Hari Provinsi Jambi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 480. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6047>
- Susilawati, B., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk konsep diri positif (self concept) pada peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Tambunan, W. P. (2024). Analisis pengaruh parents orientation, learning outcome, safe environment, dan good teachers terhadap parents' loyalty melalui parents' satisfaction pada orangtua siswa SD Plus Ark Sidikalang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 262. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2861>
- Tayco, C., & Motus, R. (2024). Lived experiences of receiving teachers handling learners with special needs. *The Research Probe*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.53378/trp.1224.137>
- Vostal, M., et al. (2022). A qualitative exploration of trust between general and special educators: Implications for collaboration in the preparation of teacher candidates. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), Article 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100359>